

PENERAPAN STORY TELLING UNTUK MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL

Sukma Septian Nasution, Purwanti Taman, Tutut Sumartini,

Tito Dimas Atmawijaya

Universitas Pamulang

E-mail: dosen02032@unpam.ac.id

Abstrak

Derasnya arus globalisasi dipicu oleh lingkungan dengan aktifitas yang sangat padat bisa memicu anak-anak kehilangan kesempatan untuk mengenal nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan pengabdian pada masyarakat oleh dosen dan mahasiswa jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui teknik bercerita bagi peserta didik Taman Baca Masyarakat (TBM) Kolong Jembatan Ciputat. Kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan literasi berbahasa Inggris. Sasaran pengabdian ini adalah 52 anak-anak yang tinggal di sekitar kolong jembatan tersebut. Cerita rakyat yang diangkat adalah Asal-Usul Cikaputrian dan Asal-Usul Gunung Pinang yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan. Selain kegiatan bercerita, kegiatan lainnya seperti berdiskusi, permainan dan hiburan edukatif diberikan untuk memberikan wawasan bagi peserta dalam situasi yang menyenangkan. Melalui teknik bercerita, para peserta memiliki pengalaman kegiatan yang menarik dan berguna dalam membentuk karakter yang positif seperti menghormati orang tua, peduli terhadap sesama masyarakat, dan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan nilai moral yang ada dalam cerita.

Kata kunci: cerita rakyat, kearifan lokal, teknik bercerita.

Abstract

The strong influence of globalization as well as rapid and dynamic moves of surroundings potentially cause children have no chance to get to know their local wisdoms. To respond it, a community service organized by faculty members of English literature study program of Universitas Pamulang aims at empowering local wisdoms through story telling technique for children dwelling around Taman Baca Masyarakat (TBM) Kolong, Ciputat, South Tangerang. In addition, this activity also advocates the significance of literacy particularly in English. Two local stories were introduced to 52 children. They are Asal-usul Cikaputrian and Asal-usul Gunung Pinang. Both are strong in imparting humanity values to the participants. Discussion, games, and other educating activities were integrated amongst

telling the stories to enlarge their insights and create fun learning atmosphere. Story telling as a technique is found effective to inherit valuable characters such as respecting elder people, caring, and performing good deeds as contained by the contents of the chosen stories.

Keywords: *local wisdom, short stories, storytelling.*

A. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk mengaplikasikan bidang ilmu yang sudah teruji di tahap penelitian demi kesejahteraan masyarakat sekitar. Program studi Sastra Inggris dengan arahan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pamulang mengamati kebutuhan masyarakat sekitar terkait peningkatan kemampuan literasi. Hal ini mendorong terbentuknya kerja-sama dengan beberapa lembaga non profit, salah satunya adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kolong Jembatan Ciputat. TBM beralamat di Jl. Dewi Sartika, Cipayung, kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten (Rahayu, 2021). Taman ini terletak di antara dua jalur lalu lintas di kawasan tersebut dan terbuka untuk umum tanpa dipungut biaya apapun.

TBM memiliki tujuan mulia untuk mendekatkan buku kepada masyarakat sekitar. Selain taman baca, tempat ini juga dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas. Fasilitas tersebut dibangun oleh Pemerintah Kota Tangerang Selatan sebagai bentuk dukungan terhadap berdirinya fasilitas membaca di

daerah Kolong Jembatan Ciputat. Bangunan kecil tersebut perlahan mulai diperhatikan pemerintah setempat dengan dibangunnya beberapa fasilitas seperti lemari rak buku, lapangan futsal dengan rumput sintetis, saung dan buku yang kian hari menambah jumlahnya. Sejumlah seniman pun melukis mural di dindingnya guna menambah nilai artistik dan mengubah kesan pengap dan panas menjadi terasa lebih teduh. Tanaman-tanaman hias dijejerkan pada rak-rak untuk mengurangi polusi udara dan membuat pandangan mata menjadi lebih menyenangkan dan mengurangi kepengapan.



Gambar 1. Kegiatan Diskusi di Taman Baca Masyarakat Kolong

Dengan adanya Taman Bacaan Masyarakat, kondisi dari Kolong Jembatan Ciputat jauh lebih baik. Sebelumnya bahkan area tersebut kerap menjadi tempatnya kenakalan

dan maksiat. Banyak anak-anak punk dan preman di sepanjang kolong jembatan tersebut yang memakai narkoba, melakukan tindak asusila dan berbagai kegiatan negatif lainnya. Akibatnya, lokasi tersebut sering menimbulkan keresahan bagi warga sekitar kolong jembatan dan orang-orang yang melalui jalan tersebut.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, peserta didik yang berada di Taman Bacaan Masyarakat di Kolong Jembatan, Ciputat ini berasal dari anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja dari sekitar tempat tersebut. Peserta didik biasanya mengalami kendala dalam memahami pentingnya implementasi nilai-nilai moral dalam aktifitas sehari-hari. Hal ini tercermin dari sikap mereka ketika main bersama teman-temannya, tutur-kata yang mereka gunakan dalam berinteraksi satu sama lain, dan juga nilai-nilai kejujuran sederhana seperti siapa yang menang dan kalah dalam permainan game dan tidak perlu sombong kepada yang menang, maupun tidak perlu berkecil hati kepada yang kalah.

Mengetahui hal tersebut, menanamkan nilai moral kepada anak didik memungkinkan mereka untuk betul-betul memahami bekal kehidupannya di masa depan karena mereka mampu membedakan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari (Jayanti, Pudjawan, & Turtayani, 2016). Penanaman nilai moral sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan moral mereka. Pemahaman nilai moral bercerita dan pembiasaan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak dari yang tidak baik menjadi baik. Contohnya anak bersedia minta maaf ketika anak melakukan kesalahan, dan anak selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik saat bermain (Jayanti, Pudjawan, & Turtayani, 2016). Beberapa literatur menyebutkan bahwa *story telling* adalah cara efektif dalam menanamkan nilai kearifan lokal seperti Yusa & Jayanegara (2014), Firdausia, Artharina, & Budiman (2021), serta Ramdhani, Yuliasri, Sari, & Hasriah (2019). Maka dari itu, pengabdian kepada masyarakat kali ini bertujuan untuk menerapkan teknik bercerita guna menanamkan nilai kearifan local yang ada di Provinsi Banten.

Di sisi lain, bahasa Inggris juga selayaknya mampu menjadi jembatan pengenalan kearifan lokal tanpa meninggalkan aspek global. Ada beberapa manfaat dalam belajar bahasa Inggris yang antara lain adalah menunjang nilai akademis sekolah, menaikkan minat baca dan membantu membangun karakter peserta didik dalam mengenal kearifan lokal dengan cara berfikir global. Peserta didik yang mempunyai pengalaman dan

interaksi dengan lingkungan sekitar dan menjadikannya sumber pembelajaran pastinya akan mempermudah mereka dalam mengikuti pembelajaran (Afiqoh, Atmaja, & Saraswati, 2018).

Bercerita merupakan sarana efektif untuk mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak. Menurut Gunarti, Suryani & Muis (2008), tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan bercerita adalah (1) mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (listening), juga kemampuan dalam berbicara (speaking) serta menambah kosakata yang dimilikinya; (2) mengembangkan kemampuan berpikir karena dengan bercerita anak diarahkan untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik; (3) menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama; (4) mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui cerita yang disampaikan; (5) mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang disampaikan.

Kegiatan PKM ini sekaligus bermaksud untuk melatih keterampilan bercerita yang pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang

lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seseorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Diharapkan dengan contoh yang ditunjukkan akan (a) mendorong atau Menstimulus para siswa dan memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Sedangkan reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkn emosi kepada pendengar. Misalnya, mengingat selalu akan doa ibu yang mengantar kepergian putranya untuk merantau; (b) meyakinkan para pendengarnya tentang pendapat, atau sikap. Untuk itu, diperlukan sebuah bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar; (c) menggerakkan pentingnya mendengar atau menuruti perintah ibu. orang tua agar mendapat restu dalam menjalani kehidupan; (d) menghibur, cerita dapat digunakan sebagai alat untuk menghibur dikala kita mengalami kejenuhan misalnya siswa merasa suntuk belajar terus menerus dikelas, bercerita dapat dijadikan alat untuk mengurangi kejenuhan. Apalagi bila diadakan diluar kelas, maka siswa akan merasa sangat refreshed.

B. METODE PELAKSANAAN

Berbagai masalah penanaman budaya pada murid sekolah dasar di Indonnesia khususnya pada sekolah dasar telah teridentifikasi dan Tim

PKM menawarkan solusi pemecahan masalahnya berdasarkan pendekatan yang pada dasarnya nabusia adalah pendongeng. Manusia menggunakan cerita untuk berkomunikasi, meneruskan kebijaksanaan, dan untuk memacu imajinasi, Mac Donald (1999) ; Hasse (2018). Mendongeng berfungsi untuk mewariskan informasi, budaya, etika, dan lainnya dari generasi ke genarasi. Herried (2007) terdapat bukti bahwa manusia dapat belajar lebih baik Ketika konten belajar disajikan sebagai cerita daripada ceramah, karena berbagai alasan. Budaya mendongeng berfungsi untuk mewariskan informasi budaya, etika, dan lainnya dari generasi ke generasi. Bahkan saat ini, di era modern, sebagian besar melek huruf, lisan komunikasi masih bisa dibilang lebih penting daripada komunikasi tertulis (Rosenberg 1987).

Ada bukti bahwa manusia bahkan dapat belajar lebih baik ketika konten atau sebagian konten pembelajaran disajikan dalam bentuk cerita daripada ceramah, karena berbagai alasan (Herreid 2007). Pada abad teknologi ini, meningkatnya podcast dan media lain yang memungkinkan untuk mendongeng, sehingga memberikan cara baru bagi siswa untuk berinteraksi dengan materi pelajaran (Robinson 2009) . Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan strategi yang efektif

untuk menyampaikan nasehat kepada kepada anak-anak. Anak Usia Dini, Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14, “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan bagi anak usia dini ini harus dipersiapkan dengan serius agar nantinya anak akan menjadi penerus bangsa yang unggul. . Bangsa yang unggul adalah bangsa yang berbudaya dan berkarakter.

Anak yang tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan budaya tertentu akan membawa serta budaya yang mempengaruhi proses tumbuh dan berkembangnya. Hal tersebut yang menjadikan budaya sebagai aspek penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Salah satunya kegiatan pembelajaran dapat dilakkan dengan kegiatan bercerita. Tim PKM ini, dalam melakukan kegiatannya melakukan fungsi Pendidikan bagi generasi muda melalui kegiatan penanaman nilai-nilai kearifan local melalui story telling (bercerita). Dalam persiapan kegiatan, TIM PKM melakukan :

1. Memilih tema dan judul cerita yang akan dibawakan sesuai dengan tema PKM
2. Menkondisikan anak-anak yang akan mengikuti kegiatan PKM ini
3. Tahapan membuka atau mengawali mencakup kegiatan:
 - a) Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita.
 - b) Menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat.
 - c) Memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita.
 - d) Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi emosi dengan diringi nyanyian atau dengan memunculkan suara-suara seperti suara binatang.
4. Tahapan saat bercerita mencakup kegiatan:
 - a) Mendorong siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu.
 - b) Memantau anak dengan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman cerita.
 - c) Mengajak anak untuk membuat praduga, apa yang akan terjadi sebelum cerita dilanjutkan.
 - d) Memberi kesempatan untuk menginterpretasi cerita.
 - e) Menterjemahkan kata-kata yang masih dirasa sulit diterima oleh anak.
5. Tahapan menutup cerita dan evaluasi
 - a) Tanya jawab (diskusi) seputar tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus dincontoh dan ditinggalkan.
 - b) Mendorong siswa untuk mencoba menceritakan kembali atau bercerita dengan kreasi sendiri dan memberikan reward kepada siswa yang mau bercerita.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arus globalisasi telah banyak mempengaruhi berbagai kondisi lingkungan bagi anak-anak hingga remaja misalnya untuk bermain, belajar dan berkumpul bersama keluarga ataupun bergaul di lingkungan sekolah. Kondisi seperti ini telah mendapat perhatian pengelola Taman Baca Masyarakat Kolong Ciputat. Hal ini terbukti dengan telah banyaknya jejaring yang dibangun, mitra kerja dengan berbagai institusi yang dapat menyumbangkan buah pikir dan pembinaan kepada masyarakat khususnya anak-anak dan remaja di sekitar Taman Baca Masyarakat Kolong.

Begitu halnya dengan Tim PKM dari Unsam yang dipimpin oleh dosen Program Studi Sastra Inggris Bapak Septian dan dibantu oleh beberapa anggota serta mahasiswa Fakultas Sastra Inggris untuk berpartisipasi dalam pembinaan kepada anak-anak dan remaja agar tidak hanya mengenal

budaya lokal mereka, namun termasuk juga penerapannya. Dengan tema “ Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Teknik bercerita bagi Peserta Didik Taman Baca Masyarakat Kolong Jembatan Ciputat”.

Kegiatan yang dilakukan oleh Tim PKM Program Studi Sastra Inggris adalah bercerita tentang cerita rakyat (Banten) yang merupakan karakter masyarakat Banten dengan mengajarkan etika dan sopan santun dalam pergaulan termasuk sikap terhadap orang tua.

Untuk meningkatkan motivasi anak-anak dan remaja dalam belajar, maka dikemaslah pembelajaran bercerita dengan menggunakan Bahasa Inggris. Kegiatan tersebut dilakukan melalui:

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa, dengan cara menyimak (listening), berbicara (speaking) dan meningkatkan kosa kata. Untuk dapat menguasai Bahasa Inggris, terdapat 4 kemampuan berbahasa yaitu Listening (mendengarkan), Speaking (berbicara), Reading (membaca) dan Writing (menulis). Namun pada kesempatan ini dua skills (kemampuan) yang akan dilatih yaitu Listening dan Speaking karena tanpa mendengar maka seseorang (listener) tidak akan dapat berbicara dalam arti merespon apa yang disampaikan oleh pembicara (speaker). Tim memberikan contoh bagaimana

menyampaikan cerita kepada peserta pelatihan dan dengan fokus pada cerita yang dibawakan dengan menarik maka peserta pelatihan mampu memberikan respon terhadap permintaan para pelatih, misalnya :

Pelatih : *who is he?*
Peserta : *he is*

Pelatih : *where is he going?*
Peserta : *he is going to.....*

Tanpa konsentrasi pada cerita (listening), maka tidak akan terwujud komunikasi dua arah antara pembicara dan pelatih

2. Mengembangkan kemampuan berfikir dengan mengarahkan anak untuk focus dan berfantasi tentang isi cerita yang disampaikan. Kemampuan ini dapat dilatih dengan memancing anak untuk dapat menjawab pertanyaan misalnya:

Pelatih : *Do you know what is going to happen when he left home?*
Peserta : *He gets job and become rich.*

Karena cerita belum disampaikan dengan lengkap maka beberapa peserta yang belum pernah

membaca cerita ini hanya akan menggunakan logika saja, orang pergi bekerja untuk mendapatkan penghasilan (uang).

Pelatih : *Are you sure that he is going to visit his mother when he gets rich?*

Peserta : *Yes, he is going to visit his mother later one day.*

Pada pertanyaan inipun peserta secara alamiah dan menggunakan emosi dirinya bila kita pergi jauh meninggalkan rumah, pasti akan pulang Kembali ke kampung halamannya.

3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita berdasarkan moralitas dan agama.

Pelatih : *What a son should say when meeting his mother?*

Peserta : *Greet his mother and say that he misses her*

Pelatih : *Actually, he did not greet his mother and did not admit the old woman as*

his mother. He pretends not to know her.

Peserta : *He is wrong and cruel.*

Sebagai masyarakat yang berbudaya para peserta dapat mengatakan bahwa perbuatan itu salah dan jahat karena seorang anak tidak pantas memperlakukan ibunya seperti itu. Peserta pelatihan mengerti dan juga faham apa yang seharusnya dilakukan seorang anak terhadap ibunya (orang tuanya).

4. Mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi disekitar kita

Pelatih : *What will you do if your friend at school do not have something to eat at break time?*

Peserta : *Share with him our lunch.*

Pelatih : *What are going to do if your classmate does not bring stationary?*

Peserta : *Lend him ours.*

5. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang disampaikan

Pada tahap ini pelatih memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pendongeng, dengan menggunakan gambar-gambar yang diberikan oleh pelatih. Dengan bekal gambar tersebut Nampak peserta mencoba menceritakan apa yang ada dalam gambar tersebut, termasuk siapa tokoh yang tergambar, apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut dan dengan ide kreatifnya peserta didik boleh menambah informasi yang terkait dengan tokoh yang ada dalam gambar tersebut.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan Tim PKM Program Sastra Inggris dan hasil diskusi dengan Pengurus Taman Baca Masyarakat Kolong di Ciputat Tangerang Selatan, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Tehnik bercerita bagi Peserta Didik Taman Baca Masyarakat Kolong Jembatan Ciputat” sangat disambut antusias oleh anak-anak dan remaja sekitar wilayah kolong jembatan Ciputat.yang ditandai dengan kehadiran cukup banyak peserta walaupun mereka banyak yang sedang dalam keadaan puasa.

2. Sesuai dengan topik yang diusung oleh Tim PKM maka kegiatan bercerita telah dapat menarik minat belajar siswa yang nampak dari ketaatan peserta mengikuti instruksi dari pelatih.

3. Budaya masyarakat Tangerang/Banten yang haus akan ilmu dan keinginan kuat untuk belajar nampak dari konsistensi peserta sejak awal pertemuan hingga kegiatan berakhir, semua selalu hadir.

4. Bercerita telah membuktikan menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan minat belajar peserta terlebih tempat yang tidak mengurung mereka seperti di dalam kelas.

5. Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pelatihan khususnya untuk pembentukan karakter, dan bahkan juga untuk para remaja yang berada dalam masa pencarian jati diri masih sangat mungking untuk membentuk karakter pribadi yang baik, sehingga nantinya akan tumbuh menjadi anak bangsa yang berkarakter dan berbudaya. Sehingga diharapkan kegiatan ini memberikan sumbangsih bagi pembangunan bagi Pendidikan anak bangsa.

Saran

Mempertimbangkan hasil pengamatan lapangan dan kebutuhan para pengelola Taman Baca Masyarakat Kolong Jembatan Ciputat untuk dapat membantu

usaha pemerintah khususnya masyarakat sekitar kolong jembatan ciputat maka mengisi berbagai kegiatan seperti layaknya pelatihan yang dilakukan oleh Tim PKM Program Studi Sastra Inggris ini perlu mendapat dukungan agar dapat terlaksana secara berkesinambungan karena banyak hal yang masih memerlukan uluran tangan untuk pembangunan Pendidikan anak bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiqoh, Novianan, Hamdan Tri Atmaja, and Ufi Saraswati. "Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan tahun ajaran 2017/2018." *Indonesian journal of history education* 6, no. 1 (2018): 42-53.
- Firdausia, Tyas Anggun, Filia Prima Artharina, and Muhammad Arief Budiman. "Implementasi Model Paired Story Telling Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Ketrampilan Bercerita Siswa Kelas IV Tema Kayanya Negeriku SDN 4 Damarjati Kalinyamatan Jepara." *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah* 2, no. 1 (2021): 138-142.
- Gunarti, Winda, Lilis Suryani, and Azizah Muis. "Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini." *Jakarta: Universitas Terbuka* (2008).
- Hani, Umi, Ratu Prayuana, Haryati Haryati, Diyah Iis Andriani, and Rahmita Egilistiani. "I Am Healthy (Increasing The Awareness Of Staying Healthy For Young Children) At Taman Bacaan Kolong Jembatan Ciputat." *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2020): 1-19.
- Devi, Ms Ritika. "SITUATING STORY TELLING IN SOCIAL SCIENCE CLASSROOM."
- Herreid, Clyde Freeman, ed. *Start with a story: The case study method of teaching college science*. NSTA press, 2007.
- Jayanti, Ni Kadek Eka, Ketut Pudjawan, Luh Ayu Tirtayani, and S. Psi. "PENERAPAN CERITA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN MORAL ANAK KELOMPOK B DI PAUD WIDYA LAKSMI." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 4, no. 2 (2016).
- MacDonald, M. R. (2013). *Traditional*

storytelling today: An international sourcebook.
Routledge.

Rahayu, Selviana Teras Widy.
"Pemberian Pemahaman Fungsi Pohon bagi Ekosistem untuk Peserta TBM Kolong Jalan Layang Ciputat." *Acitya Bhakti* 1, no. 1 (2021): 52-61.

Ramdhani, Sandy, Nur Adiyah Yuliastri, Siti Diana Sari, and Siti Hasriah.
"Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 153-160.

Rosenberg, Bruce A. "The complexity of oral tradition." (1987).

Indonesia, Presiden Republik.
"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." (2003).

Yusa, I. Made Marthana, and I. Nyoman Jayanegara.
"Pengembangan aplikasi penyampaian kearifan lokal melalui cerita rakyat Bali untuk anak sekolah dasar berbasis mobile." *Jurnal S@cies Vol 5 No 1 5* (2014).